
PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA *BROKEN HOME*: PERSPEKTIF ELIZABETH B HURLOCK

Desty Survia¹, Rusyana Benyamin²

¹STIT INSIDA, ²TK Tiara School, Jakarta, Indonesia

¹desty.survia@stit-insida.ac.id

087780496996

Abstract

Family is the most important primary group in society. The family is also a group formed from a relationship (conception) of men and women who have been bound in a marriage, lasting a long time to create and raise children or offspring in a family, consisting of a father, mother, and the presence of children. Different from families who experience divorce or broken homes children are only in the care of one of the parents and fulfill the role of parents who cannot run properly in caring for and educating children. This can affect the character of the child. Character is closely related to emotions. This study aimed to determine the emotional development of a child from a broken home family. The subject of this study was a 7-year-old boy from a broken-home family. This study used a descriptive qualitative method with several informants: the homeroom teacher, the mother (parent), and the child itself. The techniques used in data collection include observation, interviews, and documentation. This study shows that parents (mother/father) other family members (grandparents, aunts, uncles) also teachers play a role in children's daily lives. The results of this study can resemble and represent the contribution of parents and teachers in building children's emotions from broken homes.

Keywords: Family; Marriage; Broken Home; Children's Emotional Development

Abstrak

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan (konsepsi) laki-laki dan wanita yang telah diikat dalam suatu perkawinan, berlangsung lama untuk menciptakan serta membesarkan anak atau keturunan dalam sebuah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan kehadiran anak-anak. Berbeda dengan keluarga yang mengalami perceraian atau *broken home* sehingga membuat anak hanya berada dalam pengasuhan salah satu dari orangtua saja dan membuat pemenuhan peran orangtua yang tidak dapat berjalan semestinya dalam mengasuh dan mendidik anak. hal ini bisa berpengaruh terhadap karakter anak. Karakter sangat erat berkaitan dengan emosi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perkembangan emosional seorang anak dari keluarga *broken home*. Subyek penelitian ini adalah seorang anak lelaki yang berusia 7 Tahun yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan beberapa informan yaitu guru wali kelas, ibu (orangtua) dan anak yang bersangkutan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua (ibu/ayah) dan keluarga lain (kakek, nenek, bibi, paman) juga guru berperan

dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian ini dapat mengemas dan merepresentasikan kontribusi orang tua dan guru dalam membangun emosional anak yang *broken home*.

Kata Kunci: Keluarga; Perkawinan; *Broken Home*; Perkembangan Emosi Anak

Received : 20 November 2023

Approved : 24 Juni 2024

Revised : 20 Februari 2024

Published : 30 Juni 2024

Pendahuluan

Masa perkembangannya anak membutuhkan orang lain yang paling utama serta bertanggung jawab adalah orang tua, orangtua yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak (Gunarsa, 2012). Sudah menjadi tanggung jawab orangtua pula untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak baik dari segi organis-fisik (seperti makanan) maupun segi psikis (seperti kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti, dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan dan perlakuan), jika kebutuhan psikis terpenuhi, anak akan tumbuh dan berkembang ke arah suatu gambaran kepribadian yang harmonis. Dari segi pemenuhan kebutuhan fisik, anak akan berkembang tanpa mengalami gangguan atau penyakit hingga menjadi anak yang sehat dan ideal sesuai dengan tahapan umumnya. Dari segi pemenuhan kebutuhan intelek, anak akan mencapai prestasi secara optimal sesuai dengan potensinya sehingga tidak akan mengalami hambatan-hambatan dalam kegiatan belajar, dan dari segi pemenuhan kebutuhan karakter, anak akan dapat memperlihatkan aspek-aspek perilaku yang baik, sehingga ia dapat mengadakan hubungan interpersonal dengan lancar dan tepat.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama yang sangat penting dan sangat besar pengaruhnya bagi perjalanan hidup anak. Peran keluarga adalah sangat mendasar penentu hasil Pendidikan keluarga lainnya, karena pertama dan utama Pendidikan berada pada keluarga (Darmadi, 2018). Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan (konsepsi) laki-laki dan wanita yang telah diikat dalam suatu perkawinan, berlangsung lama untuk menciptakan serta membesarkan anak atau keturunan dalam sebuah keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan kehadiran anak-anak. Ulfiah juga menambahkan bahwa keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain, juga keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dalam anggota keluarga, belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya (Ulfiah, 2016).

Salah satu ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga adalah Murdock, ia menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 2016). Keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina

dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga adalah orang yang dihubungkan oleh pernikahan, adopsi, hingga kelahiran, tujuannya untuk mewujudkan dan mempertahankan budaya, menumbuhkan dan mengembangkan fisik, mental, emosional dan sosial dari orang-orang terlibat didalamnya hal ini terlihat dari pola hubungan yang saling ketergantungan untuk memperoleh tujuan yang sama (Mahendra, *et al* 2022).

Helmawati berpendapat bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga mereka mempelajari keyakinan, komunikasi, dan interaksi sosial serta keterampilan dalam hidup (Helmawati, 2014). Lestari menambahkan keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan dari segi keberadaan anggota keluarga, keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*) (Lestari, 2012). Lee berpendapat keluarga inti adalah yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Gunarsa *et al*, 2012). Gunarsa mengemukakan bahwa keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam bermasyarakat yang perannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih di awal-awal perkembangan anak yang menjadi landasan terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya.

Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kenyamanan dan bergantung tiba-tiba mengalami keretakan karena perceraian dapat memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak terutama pada perkembangan psikisnya, ini didukung oleh pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia (Hurlock, 2011). Sesuatu yang perlu dimaklumi ketika sebuah keluarga yang tidak utuh menghadapi liku-liku kehidupan. Bentuk-bentuk problem yang dialami oleh orangtua tunggal dapat berwujud sebuah tekanan dalam menjalankan suatu peran (Wardani, 2020). Keluarga yang retak akibat perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak akan lebih berat dibandingkan pada orangtua. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. (Ismiati, 2018). Ekspresi emosi anak cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga maka hal tersebut memberi sinyal bahwa *emotional security* yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai (Selarasndari, 2018).

Anak usia sekolah sebagai individu masih mencari cara terbaik untuk menerapkan minat, nilai, dan tujuan hidup mereka dalam aktivitas sehari-hari (Afni & Jumahir, 2020). Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Hal ini membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dalam kompetensi sosialnya, dalam peran jenis kelaminnya, dan dalam menegakkan pendapatnya mengenai apa yang benar dan yang salah (Afifah *et all*, 2024).

Keretakan dalam keluarga (*broken home*) dapat terjadi karena berbagai hal. Menurut Wilis ada tujuh faktor penyebab keluarga *broken home*; kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga, sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, masalah kesibukan orang tua, pendidikan orang tua yang rendah, perselingkuhan dan jauh dari nilai-nilai agama (Hurlock, 2011). Berdasarkan pemaparan mengenai *broken home* diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan kondisi retaknya struktur keluarga yang dicirikan dengan adanya kematian, perpisahan, salah satu atau kedua orang tua yang meninggalkan rumah, kegagalan peran penting yang tidak diinginkan, hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, kesibukan orangtua sehingga jarang dirumah, suasana rumah yang tegang dan tanpa kehangatan serta kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan orang tua.

Menurut Hurlock perceraian merupakan *kulminasi* atau puncak dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan lainnya, ia menambahkan efek *traumatic* dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Efek perceraian khususnya sangat berpengaruh pada anak-anak, pada umumnya anak yang orangtuanya bercerai atau menikah lagi akan merasa malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini sangat merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan dimana sebagian besar dari teman bermainnya memiliki pengalaman yang sama (Hurlock, 2011).

Hurlock menjelaskan masalah praktis, dimana sebelum perceraian suami biasa melakukan beberapa pekerjaan rumah tangga yang tentunya akan membantu mengurangi beban pekerjaan istri dirumah tetapi setelah perceraian harus dilakukan sendiri oleh istri dan begitu juga sebaliknya. Masalah psikologis suami atau istri cenderung merasa tidak menentu dan identitasnya kabur setelah terjadi perceraian (Hurlock, 2011). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pasangan bercerai pada umumnya berharap tekanan dan konflik batin berkurang, dapat menikmati kebebasan lebih besar dan akan menemukan kebahagiaan diri sendiri dan dengan modal kebahagiaan yang pernah diperoleh sebelumnya, mereka siap untuk menghadapi trauma dan stres yang diakibatkan oleh perceraian.

Dampak yang ditimbulkan oleh keadaan keluarga yang *broken home* cukup beragam salah satu diantaranya dapat menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terutama untuk anak usia 5-6 tahun (Mahendra, *et al* 2022). Padahal pada saat ini anak mengalami masa *golden age* atau yang dilebih dikenal dengan masa keemasan. Berbagai kajian mengenai *golden age* ini ternyata perannya mengambil porsi cukup besar dalam pembentukan kualitas manusia. Masa *golden age* merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia untuk menuju SDM yang berkualitas. Keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan intelektual, emosional dan spiritual anak sering terletak pada tingkat

kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang masa emas ini (Loeziana, 2017).

Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari pematangan (Marliani, 2015). Perkembangan emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak adalah (1) amarah, penyebab paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan hebat dari anak lain. (2) Takut pembiasaan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita, gambar, acara radio atau televisi. (3) Cemburu, anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orangtua beralih kepada orang lain. (4) Ingin Tahu, anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru yang dilihatnya, juga mengenai tubuh sendiri dan tubuh orang lain. (5) Iri Hati, anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. (6) Gembira, anak-anak merasa gembirakarena sehat, situasi yang tidak laayak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. (7) Sedih, anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya. (8) Kasih Sayang, anak-anak belajar mencintai orang, binatang atau benda yang menyenangkan (Hurlock, 2011).

Kemampuan untuk memahami dan mengatur, atau mengontrol perasaan adalah hal penting dalam perkembangan di awal masa anak-anak. Anak yang memiliki kemampuan untuk memahami perasaan, mereka memiliki kemampuan mengontrol bagaimana mereka menunjukkan perasaan mereka pada orang lain dan lebih peka dengan perasaan orang lain. Kemampuan untuk mengatur perasaan membantu anak untuk mengarahkan perilakunya dan memberikan kontribusi dalam kemampuan mereka untuk melakukan pertemanan (Papalia *et al.*, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan seringnya emosi dalam awal masa kanak-kanak. Emosi sangat kuat pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Ledakan amarah, misalnya, mencapai puncak antara usia 2 samapai 4 tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama dan berubah menjadi merajuk, merenung (Hurlock, 2011). Salah satu alasan mengapa anak menjadi bingung terhadap perasaanya adalah karena anak tidak dapat memahami bahwa mereka mengalami reaksi emosional bertentangan dalam waktu yang bersamaan (Papalia.,2015). Perkembangan sosial emosional anak juga merupakan salah satu yang harus mendapat perhatian penting para orang tua. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Mahendra *et al.*, 2022).

Kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dengan sukses, dan bertindak secara disiplin dan dapat diterima setiap hari disebut sebagai "Perkembangan sosial emosional". Saputro mengatakan bahwa anak yang bermasalah dapat

dilihat sebagai berikut: (1), Frekuensi; perilaku abnormal menggambarkan seberapa sering perilaku bermasalah terjadi, seperti ketika anak kecil mengamuk setiap dua hingga tiga minggu. Mengingat bahwa anak-anak mudah tersinggung setiap hari, berkali-kali menunjukkan anak bermasalah. (2), Tingkat munculnya perilaku buruk, atau intensitas. Misalnya, rentang perhatian anak agak pendek, dan ketika perhatian mereka teralihkan, mereka dapat dengan mudah beralih antara belajar dan bermain. (3), Usia adalah perilaku buruk seorang anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. (4) Seberapa besar norma masyarakat itu. Hal ini menunjukkan bahwa, bergantung pada ukuran komunitas, proporsi anak bermasalah akan berubah (Nurhayati *et al.*,2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengulas perkembangan emosional seorang anak lelaki dari keluarga *broken home* terhadap interaksinya di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain serta bagaimana proses ia tumbuh dan berkembang dalam keadaan keluarga yang bercerai. Adapun studi yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan oleh Putri Novitasari Nugraheni, Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2014 yang berjudul “Perkembangan Psikologi Anak Usia Dini Korban *Broken Home*”. Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak PAUD yang merupakan korban keluarga *broken home*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orangtuanya namun perkembangan emosi dan sosial anak tersebut tetap sesuai dengan anak seusianya.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Mega Adyna Movitaria yang berjudul “Pengembangan Diri Anak Usia Sekolah yang Broken Home: Kontribusi Keluarga dan Guru”, Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman. Subyek penelitiannya adalah 15 anak *broken home schooling*. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua (ibu/ayah) dan keluarga lain (kakek, nenek, bibi, paman) berperan dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil penelitian ini dapat mengemas dan merepresentasikan kontribusi orang tua dan guru dalam membangun konsep diri anak yang *broken home*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara (*interview*), observasi lapangan (pegamatan), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat 1 subyek dan 2 informan penelitian yang dijadikan sumber data dengan cara tanya jawab. Adapun subyek dan informan penelitian ini yaitu (1) Anak *broken home* yang berusia 7 Tahun sekolah kelas 1 SD yang berinisial AJF; (2) Orangtua AJF (Ibu) dari anak *broken home*, dan (3) guru kelas AJF di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Bintara Jaya II Bekasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini subjek yang dipilih sebagai narasumber yaitu seorang anak laki-laki berusia 7 Tahun dari keluarga *broken home* yang berinisial AJF. Ia menjadi anak *broken home* sejak usia 2 tahun. Peneliti melakukan observasi selama 3 minggu secara bergantian untuk berbincang dan tanya jawab kepada AJF, orangtua AJF (ibu) dan juga guru kelas AJF. Hasil yang diperoleh mengenai perkembangan emosi dari AJF tidak menunjukkan perkembangan emosi yang buruk atau diluar kontrol. Terkendalinya perkembangan emosi AJF yang masih terbilang wajar tidak lepas dari peran Ibu kandung AJF serta lingkungan rumah dari keluarga lainnya seperti nenek, kakek dan adik AJF. AJF juga memiliki guru yang sangat menyayangi dan sabar dalam membimbing AJF ketika di sekolah sehingga AJF tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Konflik-konflik yang dialami oleh AJF yakni saat proses perceraian kedua orangtua AJF, ia sedang sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Ayah AJF berpikir AJF tidak perlu sekolah PAUD sedangkan sang ibu berpikir AJF perlu sekolah PAUD untuk mengisi waktu sehingga dapat bertemu teman baru dan bermain serta mengalihkan kesedihan AJF akan proses perceraian orangtuanya. AJF sempat berpindah-pindah sekolah PAUD, itu terjadi sampai AJF sekolah SD kelas 1. Kurang lebih hampir 2 tahun, hingga kedua orang tua AJF sah bercerai akhirnya Ayah dan Ibu AJF sudah dapat berkomunikasi dengan baik kembali dan mengikuti putusan Pengadilan Agama bahwa AJF diasuh oleh ibu kandungnya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Singgih bahwa hubungan yang ada antara anak dan orang-orang dewasa dalam rumah tangga itu menyebabkan tumbuhnya keterikatan. Tetapi eratnya keterikatan itu bisa berbeda sesuai dengan intensitas jalinan hubungan mereka dengan si anak (Singgih, 2014).

AJF saat ini sudah sekolah kelas 1 SD, secara emosi ia terlihat wajar namun ada beberapa ketertinggalan AJF di sekolah seperti belum bisa menulis huruf dengan baik. menurut ibu guru AJF, ia masih kesulitan untuk menulis dan mengenal huruf. AJF lebih senang belajar dengan metode bercerita. AJF mendapatkan guru kelas yang sabar dan suportif sehingga AJF mulai bisa mengejar ketinggalan. AJF juga kesulitan dalam bersosialisasi di sekolah. AJF lebih cenderung menjadi anak yang pendiam, mungkin hal ini dikarenakan AJF minder karena tertinggal dibanding teman-temannya di kelas, AJF juga sempat mendapat *bullying* dari temannya. Aspek sosial emosional ialah salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan. Pemberian stimulasi yang baik akan memberi pengaruh baik begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kategori-kategori keluarga *broken home* tidak selalu memberi pengaruh buruk pada anak, namun tergantung kepada pemberian stimulasi-stimulasi dalam pengasuhan atau mendidik anak sejak dini (Putri, 2021). Dapat diambil Kesimpulan bahwa pendekatan yang tepat yang dilakukan oleh guru kelas AJF dengan cara mengajak AJF terlibat dalam diskusi atau permainan bersama teman-teman AJF di sekolah membuat AJF sudah mulai membuat AJF percaya diri dan sedikit terbuka kepada teman-temannya.

Perdamaian kedua orangtua AJF walau sudah bercerai membuat AJF semakin baik. Ia sudah bisa nyaman bermain kembali dengan ayah kandungnya tanpa merasa ketakutan lagi. AJF juga sudah terlihat biasa kembali seperti anak lainnya. Hal ini dapat

terlihat ketika ia bercerita kepada adik kandungnya bahwa ia senang sekali diajak oleh ayahnya pergi beli mainan dan bermain bersama.

Ayah AJF berperan penting dalam perkembangan emosi AJF, terlihat Ajf sudah bisa kembali dekat dengan ayahnya karena usaha ayah AJF yang berinisiatif melakukan pendekatan dengan menghabiskan waktu bersama dengan bermain. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Mokalu bahwa lingkungan keluarga sampai ke lingkungan sekolah, sehingga semua aspek memiliki peran, misalnya orang tua harus selalu mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus menerima kehadirannya, dan lain sebagainya (Mokalu *et al*, 2021).

AJF di sekolah sudah dapat bersosialisasi dengan baik. Guru kelas AJF menjelaskan AJF sudah beriteraksi secara normal walau pernah mengalami beberapa *bullying* dari teman-temannya. AJF sempat menjadi pendiam sekali karena malu akan perceraian orangtuanya dan minder karena keadaan orangtuanya yang bercerai. Sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pada umumnya anak yang orangtuanya bercerai atau menikah lagi merasa malu karena mereka merasa berbeda. Hal ini akan merusak konsep pribadi anak, kecuali apabila mereka tinggal dalam lingkungan dimana sebagian besar dari teman bermainnya juga berasal dari keluarga yang telah bercerai atau menikah lagi (Hurlock, 2011).

Nilai spiritual AJF saat ini mengalami peningkatan. AJF sudah mulai belajar akan kewajiban sebagai seorang muslim seperti belajar solat fardu dan berpuasa saat Ramadhan. Hal ini tidak lepas dari pendidikan agama yang diberikan di sekolah AJF juga lingkungan keluarga yang mengutamakan pendidikan agama AJF dengan mendatangkan guru ngaji di rumah dan memberikan contoh yang baik, serta adanya sosok baru (suami dari Ibu AJF) yang diterima baik oleh AJF. Keduanya bahkan sering berbagi cerita dan AJF sering melaksanakan kegiatan keagamaan bersama dengan ayah sambungnya. AJF sudah dapat mengontrol emosinya dengan baik. Ia menerima semua keadaan yang terjadi kepadanya. Menurut ilmu psikologi penerimaan akan keadaan mulai dapat dilakukan dengan baik ketika anak berusia 6,5 tahun. Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 tahun sampai 3,5 tahun dan anak-anak saat usia 5,5 tahun dan 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode anak-anak (Hurlock, 2011).

Simpulan

Anak *broken home* tidak selalu mengalami keterlambatan pada perkembangan sosial dan emosionalnya, mereka tetap dapat berkembang dengan baik apabila adanya pengarahannya yang disertai dengan pemberian pemahaman secara tepat dari lingkungannya dan dalam hal ini yang sangat berperan penting adalah kedua orang tua, dan anggota keluarga lainnya sehingga dari penelitian ini, dapat disimpulkan adanya perbedaan pada perkembangan sosial

dan emosional terhadap anak *broken home* dan ini terlihat dari cara subjek AJF yang merupakan anak *broken home* dalam berinteraksi dengan lingkungan disekolah dan juga rumahnya. Anak *broken home* juga cenderung sangat mudah menjadi korban *bullying* karena anak *broken home* cenderung memiliki perasaan tidak sama dengan anak-anak lainnya. Peran keluarga dan lingkungan sekitar seperti sekolah terutama sangat membantu proses perkembangan emosional anak pada keluarga *broken home*.

Daftar Pustaka

- Chaplin. J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- D. Gunarsa Singgih. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmadi. (2018). *Mendidik Adalah Cinta*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Elizabeth, B. Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Marliani, Roslenu. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurhayati, dkk. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. (2023). Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
- Papalia, D. E. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia Edisi 12 Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Selarasndari, dkk. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Ulfiah. (2016). *Psikologi Keluarga*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wardani D, Clara Evy. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ Press.
- Wilis, Sofyan S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Conseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Afifah J., Latifah O., Yulianti I., Yarni L.,. (2024). *Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak* . Jurnal Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni Budaya, dan Sosial Humaniora, 2(1), 70-78
- Ismiati,. (2018). *Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak*. Jurnal At-Taujih, 1(1), 1-16
- Juandra, P M., Fitriani, R., Baiq, S., N. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara)*. Jurnal Pendidikan Mandala, 7(2), 562-566

- Mega, A, Movitaria. (2023). *Pengembangan Diri Anak USia Sekolah yang Broken Home: Kontribusi Keluarga dan Guru*. Jurnal on Education, 5(2), 4197-4205
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson Bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. VOX Edukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 12 (2), 180-192
- Putri, N., Nugraheni. (2014). *Perkembangan Psikologi Anak Usia Dini Korban Broken Home di Pos PAUD Ananda Bowan*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Open. https://eprints.ums.ac.id/28842/13/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Putri, Y. A., & Pransiska, R. (2021). *Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun* (Studi Kasus). EduBasic Jurnal: Jurnal Pendidikan Dasar UPI, 1(1), 1-8
- Ria, I.S.,Julita, L.,(2023). *Keluarga yang Broken Home dan Perkembangan Karakter Anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura*. Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), 15-22
- Kusumo Fiandrio “Orang Tua Menikah Lagi: Masalah Yang Sering Timbul Antara Anak dan Pasangan Baru” mommoiesdaily.com. Diakses tanggal 19 Juni 2020. <https://mommiesdaily.com/2020/06/19/orang-tua-menikah-lagi-masalah-yang-sering-timbul-antara-anak-dan-pasangan-baru>